

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Dakwah Perwira Rohani Islam

Frekwensi kegiatan di Subdisbintal Armatim didominasi kegiatan-kegiatan kerohanian Islam, sedangkan kegiatan kerohanian agama Kristen dan Hindu tidak nampak kesibukannya. Dari laporan-laporan yang di produksi Subdisbintal Kegiatan yang dilakukan oleh para perwira rohani Islam, baik yang berupa ceramah ataupun pelayanan dalam volume yang banyak. Sedangkan untuk agama lain kegiatannya sedikit.¹

Dengan melihat dari data di Subdisbintal Armatim, berbagai aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh para Perwira Rohani Islam tersebut apabila dilihat dari ilmu komunikasi, adalah aktifitas yang tidak lepas dari proses komunikasi yang berlangsung dalam berbagai macam. Bisa terjadi dalam proses komunikasi model pola komunikasi roda atau komunikasi pola bintang atau pola “Y”. Sedangkan komunikasi dalam proses birokrasinya, bisa komunikasi ke atas, komunikasi ke bawah serta komunikasi horizontal dan komunikasi lintas saluran.

Sesuai dengan petunjuk kerja Subdisbintal Disminpers Koarmatim, aktifitas para perwira rohani Islam dalam menjalankan tugasnya juga tidak lepas

¹ Sumber dari Laporan kegiatan dan data Bintal Koarmatim TW IV. TA.2015, tanggal 12 Januari 2016

dari kegiatan dakwah, dimana semua aktifitas dalam program kerjanya ditujukan dalam rangka melaksanakan pembinaan untuk memberikan pencerahan dan pelayanan agama prajurit.² Hal tersebut juga sesuai dengan dengan UU RI Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI pada pasal 50 ayat 2 butir e : bahwa prajurit dan prajurit siswa memperoleh rawatan dalam layanan kedinasan, yang meliputi pembinaan mental dan pelayanan keagamaan. Dengan demikian maka setiap tugas yang dilaksanakan oleh para Perwira Rohani Islam khususnya, adalah aktifitas berdakwah. Karena selalu mengajak orang lain dalam hal ini prajurit Mako Koarmatim kepada perkataan atau perbuatan yang positif, sebagaimana pengertian dakwah yang difahami sebagai sebuah usaha mengajak orang lain melalui perkataan dan perbuatan agar mereka mau memeluk agama Islam, mengamalkan aqidah dan syariatnya.³

Dari pemantauan di lapangan diperoleh bahwa beberapa kegiatan dakwah yang terjadi di Subdisbintal Armatim juga merupakan proses komunikasi. Dalam kegiatan tersebut didapati pola-pola komunikasi dakwah. Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh perwira rohani Islam yang menjabat Kasubdisbintal, memiliki fungsi dan peran sebagai sumber informasi, Kasubdisbintal juga menjadi penyambung informasi dalam birokrasi dari atasan kepada bawahan. Karena Kasubdisbintal yang pada saat penelitian ini

² Sesuai Petunjuk Kerja Dinas Administrasi Personel Koarmatim, Tahun 2014, halaman 14 - 16

³ Taufiq Yusuf, *Fiqih Dakwah Ilallah*, (Jakarta : Cahaya Umat, 2012), 9.

dilaksanakan sedang dijabat oleh Letkol Laut (KH) Chumaidi, S.Ag. memiliki kewenangan penuh untuk menyampaikan informasi dari atasan, kemudian diteruskan kepada para perwira di bawahnya, seperti Kepala Seksi Rohani Islam yang saat sekarang dijabat oleh Mayor Laut (KH) Syarifudin, S.Ag. Di bawahnya lagi ada Perwira Rohani Islam dan Kristen yang saat sekarang tidak ada pejabatnya atau jabatan kosong, dan Perwira Rohani Hindu yang dijabat Letda Laut (KH) Ida Bagus Adi Muladi, S.Th..

Dari para perwira tersebut untuk selanjutnya informasi diteruskan kepada seluruh prajurit Koarmatim. Dalam pola komunikasi tersebut digambarkan bahwa Kasubdisbintal memiliki fungsi yang jelas yakni sebagai posisi pusat informasi, yang mengirim dan menerima pesan dari atasannya untuk selanjutnya disampaikan kepada seluruh anggota, dan proses serti ini dalam komunikasi sesuai dengan pola komunikasi roda.⁴

Di lokasi penelitian juga didapati beberapa pola Komunikasi dakwah, ketika para perwira rohani tersebut menjalankan tugasnya dengan melaksanakan beberapa kegiatan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rapat Perencanaan Kegiatan.

Kegiatan rapat-rapat perencanaan suatu acara atau kegiatan kerohanian Islam yang dipimpin oleh Kasubdisbintal. Antara lain adalah

⁴ Abdullah M, *Komunikasi Organisasi dalam Prespektif Teori dan Praktiek*, (Malang: UMM Press, 2008), 57-58.

rapat persiapan untuk mengadakan acara peringatan Isara' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. 1437 H, yang dihadiri panitia. Dalam kesempatan tersebut tergambar terjadi proses komunikasi dengan pola komunikasi roda.⁵

Dalam kegiatan tersebut peran Perwira rohani Islam hanya sebagai konseptor terhadap setiap perencanaan kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan. Karena fungsi pola komunikasi yang terjadi adalah bahwa sebagai staff bawahan memberikan perencanaan tetapi atasan yang memutuskan. Pada peristiwa tersebut memang terjadi dialog dan konsultasi antar peserta rapat, akan tetapi keputusan akhir adalah ditangan pimpinan dan para perwira Rohani Islam bertugas melaksanakan perintah dari atasan.

2. Kegiatan Ceramah Agama dan Dialog.

Kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh para Perwira rohani Islam dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan prajurit Mako Koarmatim dan sudah tersusun dan terjadwal secara teratur. Kegiatan ceramah yang rutin dilaksanakan dan sudah menjadi Perintah Harian yang ber-Sifat Tetap (PHST), sehingga harus dilaksanakan dalam setiap Hari Rabu.

Hari Rabu pertama dan ke tiga dalam setiap minggunya dilaksanakan di satuan-satuan yang bertempat di musholla-musholla, sedangkan hari Rabu ke dua dan empat dilaksanakan secara gabungan bertempat di Masjid Al

⁵ Survey lapangan . lokasi ruang kerja Kasubdisbintal, Tgl 3 mei 2016

Mahdi Mako Koarmatim. Kegiatan rutin tersebut termasuk adalah salah satu tradisi khas dan ciri dari pola pembinaan seluruh personel di TNI AL yang disebut “*Kauseri Agama*”.

Kauseri agama tersebut dilaksanakan oleh semua Agama, kuseri agama Islam dilaksanakan di Masjid-masjid, atau tempat lainnya, kuseri agama Kristen Protestan dan Katholik dilaksanakan di gereja masing-masing, kuseri agama Hindu di Pure atau di tempat yang sudah disediakan.

Penjadwalan penceramah pada hari rabu ke dua dan ke empat pada tiap bulannya yang bertindak sebagai nara sumbernya adalah Perwira Rohani Islam yang telah dijadwal secara bergantian dan bergiliran, seperti Letkol Laut (KH) Drs. H Abu Dzarin, Letkol Laut (KH) H Chumaidi S.Ag., PNS Drs. Ahmad Syaikhu M Pd.I, Letkol laut (KH) Ali Wardoyo S.Ag, Mayor Laut (KH) Ade Zaini S.Ag, dan Mayor Laut (KH) Syarifuddin S.Ag. Berdasarkan teori komunikasi maka Perwira Rohani menjadi sumber informasi, karena dia bertindak sebagai penceramah atau nara sumber, sehingga dari peristiwa tersebut dapat digambarkan terjadi proses komunikasi dengan pola komunikasi roda.⁶

Artinya bahwa Perwira Rohani tersebut bertindak sebagai pusat informasi atau sebagai pemimpin dalam dalam sebuah proses komunikasi dakwah dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam kepada para

⁶ Survey lapangan, lokasi Masjid Al Mahdi, Ceramah Dzuhur, Tgl 18 April 2016

audience yang sedang mengikuti kegiatan tersebut. Dalam pola ini seluruh audience memiliki kesempatan untuk berdialog dengan Parohis sebagai Peneramah, atau dengan melalui Tanya jawab. Dalam kondisi ini Parohis menjadi alat penyambung inforasi dari pimpinan untuk diteruskan atau disebarkan kepada bawahan melalui media ceramah atau *kauseri Agma*. *Pesan-pesan tersebut* yang bisa berisi pesan-pesan moral maupun pesan-pesan keagamaan atau pesan dengn tema lainnya yang mendukung tugas dan kedinasan di Mako Koarmatim.

Kuseri Agama Islam selain yang dilaksanakan masjid-masjid tersebut di atas, juga dilaksanakan dibeberapa mushola yang terdapat di Mako Koarmatim, seperti Musholla Al Mahmudi berlokasi di komplek Candrasa, Musholla Al Hakim berlokasi di Jl. Hang Tuah, Musholla Al Ikhlas di Satuan Kapal Amfibi Koarmatim, musholla As Syaja'ah di Satuan Komando Pasukan Katak Koarmatim, Musholla Satsel di gedung Naga Banda Satuan Kapal Selam, dan Musholla Al Ihlas di Dinas Keuangan Koarmatim.⁷

Selain pola komunikasi dakwah seperti tersbut di atas, juga terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan dan waktu yang lain, seperti yang disampaikan oleh Kasubdisbintal, antara lain adalah:

- a. Shalat tarawih dan ceramah bulan Ramadhan.

⁷ Sumber Laporan Kegiatan Bintal Koarmatim, 2016.

- b. Ceramah singkat setelah shalat dzuhur setiap hari senin dan kamis.
- c. Ceramah menjelang buka puasa saat diadakan acara buka puasa bersama.

Kegiatan tersebut selain dilaksanakan di masjid atau mushola-mushola di sekitar kantor Mako Koarmatim, juga bisa berlangsung di berbagai tempat. Seperti dilaksanakan di Kediaman pejabat sesuai dengan kebutuhan dan atas permintaan, di unsur-unsur satuan seperti di kapal-kapal unsur atau KRI.

Dari beberapa kegiatan yang dapat dipantau selama penelitian, keterlibatan para prajurit dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan peribadatan terutama menghadiri ceramah-ceramah agama, dari hasil wawancara dan pantauan di lapangan dapat digambarkan sebagai berikut;

- a. Apabila kegiatan ceramah agama tersebut dihadiri oleh Panglima Koamdo Armada RI Kawasan Timur (Pangarmatim) beserta para pejabat staff, maka tingkat kehadiran prajurit sangat tinggi, artinya yang menghadiri dan mengikuti acara tersebut banyak bahkan sampai masjid Al Mahdi yang bisa menampung 2000 jamaah tampak penuh. Akan tetapi apabila kegiatan tersebut tidak dihadiri oleh pejabat setingkat panglima, kehadiran jamaah tidak banyak.
- b. Kegiatan ceramah agama yang dilaksanakan oleh satuan-satuan kerja Mako Kaoramtim, kehadiran jamaah bahkan tampak sangat sedikit. Terkecuali apabila ada penekanan dari para perwira di satuannya

maka jumlah jamaah dari anggota satuan tersebut bisa separo dari jumlah personel satuan tersebut. Bahkan didapati dilapangan, untuk menghadirkan para prajurit untuk mengikuti acara kegiatan agama seperti yang dilakanakan oleh Panitia Hari Basar Islam Propinsi Jawa Timur dan kegiatan agama yang lainnya, pimpinan mengeluarkan Surat Perintah kepada anggota atau prajurit yang ditunjuk menghadiri acara tersebut.

Sehingga kehadiran para prajurit dalam acara tersebut adalah sebagai perwujudan ketatan dalam melaksanakan perintah atasan.

- c. Dari beberapa jamaah yang dapat digali informasinya, mengapa kondisinya bisa seperti tersebut di atas ?, maka beberapa jawaban yang didapatkan adalah, karena selain keinginan yang murni dari prajurit tersebut untuk menghadiri ceramah agama agar memiliki tambahan pengetahuan agama, juga karena ketaatan kepada aturan yang sudah ditetapkan untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan ceramah tersebut. Karena Ceramah agama (kuseri agama) sebagai kegiatan yang tertulis dalam PHST (Perintah Harian berSifat Tetap).
- d. Sedangkan ketidak hadirannya dalam kegiatan ceramah agama, beberapa prajurit memberikan pendapat karena adanya tugas di kantor, adanya kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan dan harus

dilaksanakan pada saat yang bersamaan, karena kurangnya pengawasan dari atasan.

- e. Ketika persoalan di fokuskan pada tema-tema ceramah yang disampaikan oleh para penceramah dalam hal ini Perwira Rohani Islam, tidak sedikit yang kurang memperhatikan materi ceramah tersebut. Hal ini diperoleh dari beberapa personel yang ditanyakan tentang materi ceramah pada pelaksanaan ceramah agama pada waktu yang terdahulu atau sebelumnya banyak yang memberikan jawaban tidak sesuai dengan data tema atau judul yang tercatat di Laporan kegiatan Bintal. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan yang diberikan, seperti dari cara penyampaian dakwah oleh Parohis yang kurang menarik, materi ceramah yang monoton dan kurang inofatif, penyusunan tema-tema ceramah yang kurang tersusun secara sistematis, kurang adanya pengembangan terhadap materi yang disampaikan oleh Parohis dan kurangnya perhatian jamaah secara serius ketika ceramah berlangsung.
- f. Tema dan materi ceramah agama di Mako Koarmatim, selalu dalam pembahasan yang tidak menjurus pada masalah-masalah *khilafiyah* yang rawan menimbulkan perbedaan pendapat. Sehingga materi yang disampaikan persoalan-persoalan yang umum bukan kajian yang

bersifat mendalam dan sekedar memberikan semangat dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan prajurit kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kesiapan dalam menjalankan tugasnya.

Fenomena di lapangan dapat digambarkan ketika berlangsungnya kegiatan-kegiatan tersebut, didapati bahwa nuansa kehidupan yang kaku, keras, disiplin serta senantiasa mentaati pimpinan dan peraturan yang kental dengan kehidupan militer terlihat dengan jelas. Karena Kehadiran prajurit dalam kegiatan keagamaan lebih sering disandarkan pada wujud mentaati perintah atasan atau mentaati peraturan yang berlaku. Seperti karena sekedar melaksanakan perintah yang penting hadir dalam acara tersebut sehingga kegiatan tersebut terkesan “kaku”.

Ketika dilaksanakan pemantauan terhadap penyajian materi-materi ceramah atau pesan-pesan dakwah yang disampaikan, ada kesan aturan dari dinas, bahwa pemberi materi ceramah tidak boleh sembarangan, bahkan tidak diperkenankan dalam ceramah-ceramah yang disampaikan banyak bergurau atau “guyonan”, tidak boleh membahas masalah *khilafiyah*.⁸

3. Ronda Nikah.

Pembekalan kepada prajurit yang akan melangsungkan pernikahan, biasa di sebut dengan istilah *Ronda Nikah*. Karena prajurit tersebut harus menghadap beserta calon pasangannya kepada para pejabat sesuai prosedur

⁸ Wawancara dengan Kaurohis M. Saikhu. 3 November 2016

dari atasan langsung di satuan kerjanya, kemudian ke pejabat personalia di satuannya, dilanjutkan ke para pejabat di Disminpers yang antara lain adalah pejabat Subdisdata Pers untuk keperluan data yang bersangkutan, kemudian menghadap ke pejabat rohani Islam untuk mendapatkan pembekalan mental dan pengecekan persyaratan administrasi perkawinannya serta pembekalan agama. Dilanjutkan ke pejabat Perawatan personel untuk mendapatkan penjelasan santunan dan lain sebagainya. Dan terakhir adalah menghadap pejabat Kadisminpers untuk memperoleh pengesahan Surat Ijin Nikah untuk ditandatangani untuk tertib administrasi. Terakhir adalah menghadap Komandan atau Kasatker yang bersangkutan.⁹

Pada saat personel Koarmatim yang melaksanakan ronda nikah di Subdisbintal menghadap kepada Perwira Rohani Islam, di lokasi ditemukan ada proses Tanya jawab. Proses ini sama dengan proses wawancara dimana terjadi sebuah proses komunikasi interaktif karena adanya pertukaran atau pembagian, sebuah peran, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Karena perwira rohani Islam secara langsung mewawancarai kedua calon mempelai.¹⁰

⁹ Keputusan Panglima Koarmatim, Nomor Kep/ 145 / XI / 2013 , tentang Tata Cara Pernikahan, Perceraian dan Rujuk di Lingkungan Koarmatim, (th 2013). 5.

¹⁰ Charles J. Stewart. William B. Cash, Jr.,: *Interviewing : Principles and Practices* , Penerjemah, Wulung Wira Mahendra (*Interviu Prinsip dan Praktik*), (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 1.

Terhadap pesan-pesan yang disampaikan kepada para calon prajurit yang menhadap ronda nikah di hadapan Parohis, tidak ada aturan yang baku atau setandar yang tetap tentang materi yang harus disampaikan. Pesan yang utama disampaikan bahwa prajurit harus lebih mengutamakan kepentingan dinas dan dinomor satukan dari kepentingan keluarga.

4. Konsultasi rumah tangga.

Tehnik wawancara juga dilkukan dalam rangka mengadakan pembinaan terhadap keluarga yang bermasalah. Tehnik dakwah ini digunakan karena selama terjadi dialog diaharapkan akan terbangun sebuah komunikasi yang baik dan lancar sehingga wawancara akan berhasil dan berjalan dengan mudah. Karena dalam situasi tersebut antara Perwira rohani dengan pasangan keluarga yang sedang mengahdapi masalah harus berbagi perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Seperti pendapatnya John Stewart, dalam komunikasi ini adalah sebuah ” usaha terus-menerus dari kolaborasi kompleks proses pemahaman perkataan verbal dan non verbal.¹¹

Interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut sangat aktif, yang berlangsung juga proses komunikasi interpersonal karena perwira rohani ingin manggali sebanyak-banyaknya informasi dari pasangan suami istri tersbut, diharapkan akan efektif serta mendapatkan informasi yang sebenarnya, yang

¹¹ Ibid., 2.

jujur dan terbuka,¹² dengan tujuan untuk diselesaikan dan dicari solusi yang baik. Sehingga pada akhirnya konflik yang terjadi diharapkan dapat dipecahkan dan diperoleh jalan keluarnya.

Untuk menyelesaikan konflik rumah tangga prajurit dilakukan dengan cara mengadakan pemanggilan kepada pasangan tersebut yang dilaksanakan secara bertahap untuk menghadap perwira rohani di Kantor Subdisbintal Armatim, hal ini dilakukan dalam rangka untuk dimintai keterangannya, dan diusahakan untuk bisa didamaikan. Data di lapangan diperoleh bahwa rumah tangga prajurit yang bermasalah terdapat pada semua pangkat dan golongan, baik tingkat perwira, bintara maupun tamtama.¹³ Sehingga untuk menyelesaikannya perlu perhatian yang khusus.

Terhadap persoalan di atas Perwira Rohani Islam selalu mengacu pada peraturan Kepala Staff TNI Angkatan Laut tentang Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk, yakni Peraturan Kepala Staf TNI Angkatan Laut/ 67 / XII / 2011 tanggal 13 Desember 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Tata Cara Pernikahan, Perceraian dan Rujuk bagi Prajurit TNI AL.

Penanganan dalam konteks permasalahan rumah tangga atau keluarga, para Parohis bukanlah sebagai pengambil keputusan terhadap rumah tangga atau keluarga yang bermasalah. dan keputusan selanjutnya adalah tergantung

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), 134

¹³ Sumber Laporan Bulanan..2016.

dari atasan atau pejabat yang berwenang memberikan hukuman (Ankum) sesuai strata kepangkatan. Dengan pendekatan yang bersifat militer dan tegas, menjadikan beberapa persoalan rumah tangga bisa terselesaikan sesuai dengan prosedur di atas. Karena untuk menggali informasi dan menyelesaikan masalah perlu adanya komunikasi yang bersifat penekanan atau keharusan atau ketegasan terhadap persoalan yang terjadi.

Ada beberapa persoalan rumah tangga atau kasus keluarga yang proses penyelesaiannya masih berada Subdisbintal Dismipersarmatim yang sedang diproses permasalahannya oleh Perwira Rohani Islam terkesan kurang perhatian atau belum terselesaikan secara tuntas, karena selain banyaknya keluarga yang bermasalah juga karena ketergantungan terhadap keputusan yang harus ditentukan oleh atasannya anggota yang bermasalah rumah tangganya tersebut. Tugas yang diemban oleh para Parohis dalam hal ini adalah hanya sebagai *mediator* untuk memediasi kedua belah pihak yang sedang bermasalah.

5. Khutbah Jumat.

Kegiatan Jum'atan yang dilaksanakan di masjid-masjid Komplek Basis Mako Koarmatim merupakan sarana untuk memberikan pembekalan agama terhadap prajurit. Dalam pelaksanaannya, selaku Khotib dan Imamnya adalah para perwira rohani Islam yang telah dijawalkan secara bergantian.

Aktifitas dakwah ini juga menjadi sarana dalam rangka menyampaikan informasi dari pimpinan yang menyangkut peningkatan kedisiplinan anggota dan upaya untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan prajurit.

Dalam kegiatan khutbah jumat tersebut merupakan sarana dan media yang sangat baik untuk menyampaikn materi dakwah islam kepada jamaah. Karena kesempatan ini adalah kesempatan seluruh prajurit dari pangkat tertinggi samapai terendah hadir untuk melaksanakan ibadah shalat jum'at. Keempatan ini merupakan mumentum yang tepat bagi Parohis untuk bisa berhadapan dengan seluruh anggota Mako Koarmatim serta sebagai sarana untuk meneruskan pesan-pesan keagamaan dari atasan.

Kegiatan khutbah Jum'at dilaksanakan di Mako Koarmatim dihadiri seluruh personel Mako Koarmatim yang muslim, yang diselenggarakan di beberapa masjid di komplek Mako Armatim dan Komplek Perumahan Prajurit Mako Armatim. Masjid-masjid tersebut anatar lain adalah Masjid Al Mahdi yang berlokasi di Komplek Macan Tutul Mako Koarmatim, Mushola Satuan Kapal Selam lokasinya di gedung Naga Banda Satuan Kapal Selam Koarmatim, Masjid At Taubah yang berlokasi di Detasemen Markas Mako Armatim, Masjid Darul 'ilmi di Kolat Armatim, dan Masjid As Salam yang berlokasi di komplek Flat /perumahan Daerah Basis Angkatan Laut Ujung

Surabaya.¹⁴ Masjid-masjid tersebut dibawah koodinator Kasubdisbintal Armatim.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan

Setiap kegiatan kerohanian di Mako Koarmatim yang pada awalnya sudah direncanakan dengan persiapan yang matang oleh Subdisbintal, daiharapkan dapat terlaksana dan berlangsung dengan baik dan sukses. Akan tetapi pada saat yang lain kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya bisa berlangsung tidak sesuai dengan perencanaan awal.

Berikut beberapa hal yang ditemukan dilokasi di Subdisbintal Mako Koarmatim dalam berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para Perwira Rohani Islam.

1. Faktor-faktor pendukung kegiatan.

a. Dukungan Sarana dan prasarana.

Untuk setiap kegiatan kerohanian Islam yang direncanakan dapat berlangsung dengan baik. Karena semua keperluan yang menyangkut sarana dan prasarana sudah disediakan dari dinas Mako Koarmatim. Subdisbintal tinggal mengajukan permohonan bantuan dan penggunaan sarana yang ada sesuai dengan kebutuhannya. Dengan kemudahan-

¹⁴ Ibid,.

kemudahan yang ada, berbagai macam kegiatan, baik yang kegiatan yang dilaksanakan di dalam masjid-masjid, maupun di tempat lainnya, memudahkan terselenggaranya acara tersebut dengan lancar. Seperti, dukungan kendaraan penjemputan dan pemulangan ustadz atau penceramah, dukungan sarana alat penguat suara (*Sound System*), dukungan penyiapan panggung dan perlengkapan lainnya. Serta masih banyak lagi dukungan lainnya.

b. Koordinasi Subdisbintal

Kegiatan akan berlangsung dengan baik dan lancar karena koordinasi yang baik antara Subdisbintal dengan jajaran staff lainnya di Mako Koarmatim, dan koordinasi intern subdisbintal yang kondusif diantara personel bintal sendiri ditandai dengan hubungan kerjasama personel yang baik dan kompak.

Karena dalam setiap kegiatan akan melibatkan personel, terutama sebagai jamaah, maka koordinasi yang baik dengan satuan-satuan di jajaran Mako Koarmatim selama ini, menjadi hal yang sangat positif dan sangat mendukung suksesnya setiap acara yang dilaksanakan.

Koordinasi tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk mengerahkan prajurit dari satuan-satuan jajaran Mako Koarmatim untuk

untuk menghadiri acara yang akan dilaksanakan, sehingga untuk menggerakkan pasukan atau prajurit di Mako Koarmatim selalu dengan menggunakan media komunikasi berupa Formulir Berita Pangkalan atau *Base gram*.

c. Dukungan Materiel dan moril

Dari beberapa kegiatan kerohanian Islam ada sebagian yang memerlukan dukungan materiel. Dengan perencanaan dan perincian yang matang acara tersebut dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Karena kebutuhan tersebut mendapatkan dukungan dari dinas Mako Koarmatim.

Selain dukungan materiel, untuk mendorong semangat prajurit dalam mengikuti kegiatan kerohanian Islam, secara moril juga mendapat *support* dari pimpinan dan para pejabat di Mako Koarmatim.

Hal tersebut merupakan dukungan yang sangat baik dan positif dalam usaha untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan prajurit Mako Koarmatim.

d. Situasi dan Kondisi.

Hal lain yang tidak kalah baiknya turut mensukseskan penyelenggaraan kegiatan keagamaan, sehingga dapat berlangsung dengan lancar dan baik adalah; kebijakan pimpinan. Panglima Koamando Armada RI Kawasan Timur (Pangarmatim) yang senantiasa *mensuport* dan

menekankan kepada seluruh personel mako Koarmatim, agar seluruh prajurit memiliki keimanan dan ketakwaan yang baik dan benar, serta ketaatan dalam beribadah.

Kebijakan Pangarmatim tersebut merupakan peluang yang positif dan disambut dengan baik serta sangat mendukung berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Subdisbintal, sehingga menjadikan situasi prajurit yang sangat kondusif. Selain itu juga menjadikan motivasi bagi prajurit untuk lebih meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya.

Situasi dengan nuansa *religius* menjadi pemandangan yang beberapa kali dapat dilihat di Mako Koarmatim, karena kebijakan Pangarmatim yang berusaha meningkatkan kualitas agama prajurit, yakni dengan sering mengadakan acara-acara kerohanian seperti do'a dan *Dzikir akbar*, acara *Khataman Al- Qur'an*, *Istighosah*, yang dihadiri oleh seluruh prajurit muslim. Beberapa kali kegiatan tersebut diselenggarakan di Lapangan Dermaga Madura. Hal ini menjadi situasi yang positif dan sangat kondusif serta membuka peluang yang sangat lebar untuk terselenggaranya kegiatan kerohanian yang dilaksanakan oleh Subdisbintal.¹⁵

e. Kompak dan Disiplin

¹⁵ Subdisbintal, Laporan Pelaksanaan kegiatan, 2015.

Disela-sela kesibukan sebagai prajurit yang dituntut dengan banyak latihan dan kegiatan operasi yang dilaksanakan di Mako Koarmatim dalam setiap harinya, tidak mengurangi semangat untuk bisa menghadiri acara-acara keagamaan yang dijadwalkan dan di susun oleh Subdisbintal Mako Koarmatim. Seperti kegiatan Kuseri agama yang rutin dilaksanakan. Ketika penelitian ini berlangsung, peneliti melihat beberapa acara kerohanian Islam khususnya, selalu dihadiri oleh banyak prajurit muslim dari berbagai pangkat. Sehingga ketika pelaksanaan di masjid Al Mahdi yang bisa menampung jamaah sekitar 1700 orang, terlihat para prajurit memenuhi ruangan tersebut. Dan pada saat yang lain, jumlah prajurit yang hadir lebih banyak lagi untuk menghadiri kegiatan ceramah agama Islam, ketika dilaksanakan di Gedung Panti Tjahaya Armada (PTA) yang bisa menampung 2500 personel.

Kekompakan dan kedisiplinan serta ketaatan prajurit terhadap perintah atasan, yang mendorong untuk menghadiri acara-acara keagamaan seperti tersebut di atas, menjadi hal yang sangat positif bagi terselenggaranya kegiatan-kegiatan kerohanian Islam khususnya. Kegiatan dakwah tersebut secara kuantitas dapat berlangsung dengan dihadiri oleh banyak prajurit, karena dengan menghadiri acara tersebut

adalah sudah merupakan wujud dari pengamalan sumpah prajurit butir ke 3 yang berbunyi: “ Taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan”.

f. Dasar atau Rujukan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Subdisbintal Mako Koarmatim dalam pelaksanaan selalu mengacu kepada aturan-aturan yang mengikat, sehingga program-program pembinaan mental yang dilaksanakan oleh para Perwira Rohani selalu pada koridor aturan yang baku serta harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Ketentuan tersebut berupa Buku-buku Petunjuk Teknik (Juknik) dan Peraturan-peraturan (Per Kasal) yang dikeluarkan dan disahkan oleh Kepala Staf TNI AL (Kasal).

Juknik dan Peraturan tersebut adalah sebagai acuan pokok yang perlu penjelasan dan selanjutnya dijabarkan secara rinci dan jelas dalam bentuk Buku-buku petunjuk Pelaksanaan (Juklak) kegiatan. Juklak tersebut dijadikan sebagai aturan dan proses yang harus dilalui dalam setiap kegiatan hal ini dimaksudkan agar kegiatan dapat berlangsung secara tertib dan runtut dan memenuhi sarat secara Adminstrasi.

2. Faktor-faktor penghambat

Dalam setiap kegiatan kerohanian Islam yang dilaksanakan oleh Subdisbintal Armatim, diharapkan dapat terlaksana secara maksimal dan tercapainya tujuannya dengan baik dan sukses. Karena telah didukung dengan berbagai macam fasilitas yang memadai. Akan tetapi dilapangan didapati beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yang khusus, agar kegiatan-kegiatan tersebut bisa lebih proporsional dan lebih maksimal; Dari Informasi yang di sampaikan oleh beberapa sumber seperti Letkol Laut (KH) Chumaidi, Mayor Laut (KH) M. Syarifudin dan PNS Ahmad Syaikhu, hal yang perlu mendapat perhatian antara lain adalah:

- a. Keterbatasan Jabatan Perwira Rohani Islam dalam Daftar Susunan Personel.

Jumlah Personel Mako Koarmatim yang mencapai 8380 personel dengan komposisi yang beragama Islam sebanyak 7883 personel maka apabila dihadapkan dengan pelayanan yang di emban oleh Subdisbital agak mengalami persoalan. Karena Subdisbintal Mako Koarmatim dalam daftar struktur organisasinya dan sesuai dengan Daftar Susunan Personel (DSP) tahun 2012 terdiri dari 1 (satu) Letnan kolonel yang dijabat oleh Latnan Kolonel Laut (KH) Chumaidi, S.Ag. sebagai Kasubdisbintal, 1 (satu) mayor sebagai Kepala Seksi Rohani (Kasiroh) yang dijabat oleh Mayor Laut (KH) M Syarifuddin, S.Ag., Kasubsi Rohani Islam 1 (satu)

Perwira pertama jabatan kapten yang beragama Islam dan pada saat ini diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil Golongan IV/a atas nama Drs. Ahmad Syaikhu, M.PdI, dan 1 (satu) Perwira Rohani Hindu Letda Laut (KH) Ida Bagus Adi Muladi S.Th.

Dengan keterbatasan personel perwira rohani yang beragama Islam, sangat berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan dalam tugas berdakwahnya serta dalam penyelesaian persoalan pembinaan prajurit dan keluarganya yang kurang maksimal. Sehingga di lapangan didapati bahwa beberapa kegiatan dakwah dan kerohanian Islam lainnya dilaksanakan oleh beberapa personel Bintara Rohani, yang bertugas membantu pelayanan dan penyelesaian administrasi Parohis di Subdisbintal.

b. Tema dan Sasaran dakwah

Beberapa kegiatan dakwah yang dilaksanakan dan disusun oleh Sibdisbintal, didapati baru kegiatan khutbah jumat yang telah disusun tema khutbahnya. Karena kepengurusan masjid atau takmir masjid dipegang oleh Kasubdisbintal sebagai penanggung jawab kepengurusan masjid. Akan tetapi kegiatan dakwah yang lainnya penyusunan konsep tema belum mendapat perhatian khusus. Seperti *kauseri agama* yang dilaksanakan secara intensif dan aktif pada setiap hari Rabu dan atau Kamis. Tema-tema yang disampaikan oleh para perwira rohani belum

disusun secara tertib dan teratur¹⁶. Sehingga pola pembinaanya belum terarah dan teratur untuk mencapai sasaran yang diharapkan, atau bahkan kegiatan dakwahnya belum mengarah karena sasaran dan tujuan belum di tentukan.

Demikian juga ceramah-ceramah yang dilaksanakan di Mushola-mushola maupun tempat lainnya, menurut Drs. M. Saikhu, M.Ag yang menjabat Kasubsi Rohani Islam., baik itu ceramah singkat setelah sholat dhuhur maupun kuseri agama di satuan-satuan belum ada temanya yang diatur, sehingga para perwira rohani yang bertindak sebagai penceramah bebas menentukan tema sendiri. Baru setelah ceramah melaporkan atau dikonfirmasi tentang judul ceramahnya untuk di catat di Subdisbintal sebagai laporan kepada pipinan.¹⁷ Hal tersebut juga peneliti dapati dalam laporan bulanan sebagai pendukung temuan data penelitian , bahwa tema-tema yang disampaikan kepada para prajurit ditempat-tempat ceramah tersebut sangat beragam dan berfariasi.

Untuk tema yang jelas dan terprogram hanyalah tema-tema peringatan hari-hari besar Islam yang bersifat umum bagi seluruh prajurit TNI AL, karena tema tersebut ditentukan dari Markas Besar TNI AL.

¹⁶.Ibid.

¹⁷ Pembina IV/a Drs. M. Saikhu, M.Pd.I., wawancara, 12 Maret 2016.

Tema tersebut biasanya di informasikan melalui surat telegram dari Kepala Staf TNI AL.

c. Pergeseran dan penempatan personel

Pengawak organisasi di lingkungan Mako Koarmatim, bagi personel militer khususnya tidak akan selamanya berada pada satu jabatan yang tetap. Akan tetapi akan mengalami rotasi baik pergeseran ataupun perpindahan tugas. Hal tersebut dalam rangka untuk pemenuhan dan kepentingan organisasi. Sehingga dalam penempatan personel disesuaikan dengan pangkat dan golongan serta kecakapannya dalam bertugas.

Dalam pola pembinaan terhadap personel militer akan mengalami pergeseran dan pergantian, karena adanya kepentingan organisasi serta dalam rangka meningkatkan kualitas kerja. Oleh karena itu diadakan TOA (*Tour Of Area*) dan TOD (*Tour Of Djuty*). Artinya bahwa setiap prajurit akan mengalami perubahan dalam penempatan tugas dan jabatan. Baik pemindahan tugas dari satu daerah ke daerah yang lain atau dari satu pekerjaan berpindah pekerjaan yang lain. Kondisi seperti ini dari segi pembinaan terhadap personel yang dilaksanakan oleh subdisbital merupakan kendala. Karena dalam satu masa atau periode tertentu, prajurit yang sudah sedang mengikuti kajian keagamaan Islam tertentu yang dilaksanakan oleh Para perwira rohani Islam, harus pindah

ke tempat lain dan digantikan oleh personel yang lain yang sebelumnya tidak ikut kegiatan kajian tersebut. Sehingga dengan tingkat pergeseran dan operasional prajurit yang tinggi menjadikan pola pembinaan yang tidak akan maksimal dan kurang fokus, bahkan pembinaan terhadap personel yang sudah lama sepertinya menjadi terputus.

d. Tugas lapangan (Operasi dan Latihan).

Dengan wilayah perairan Indonesia bagian timur yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya Koarmatim merupakan wilayah operasioanal yang luas, yang senantiasa dijaga, sehingga berpengaruh pada tingkat intensitas operasi yang begitu tinggi. Sehingga setiap prajurit dituntut kesiap-siagaan untuk diberangkatkan tugas sewaktu-waktu. Karena pergerakan Kapal-kapal perang tersebut (KRI) adalah menjadi hal yang terkadang bersifat rahasia.

Dengan kondisi seperti tersebut, pada satu sisi keberangkatan tugas prajurit sebagai pengawak kapal- kapal yang beroperasi dengan meninggalkan pangkalan, merupakan persoalan tersendiri, yakni terputusnya pembinaan agama di pangkalan. Karena pembinaannya tidak bisa dilanjutkan di KRI yang melaksanakan tugas operasi pertahanan keamanan di laut, serta tidak adanya perwira rohani yang *on board* di

dalamnya, karena tidak ada jabatan Perwira rohani dalam Struktur organisasi KRI.

Hanya pada kegiatan latihan dan operasi serta pelayaran KRI tertentu yang melibatkan pejabat rohaninya *on board* di KRI, antara lain seperti LATGAB (Latihan Gabungan) TNI setiap tahun, Pelayaran Latsitarda, dan bahkan perwira rohani terlibat dalam pelayaran KRI Dewa Ruci yang membawa para taruna Akademi TNI Angkatan Laut keliling dunia pada tahun 2009 dengan Perwira Rohani yang *on board* adalah mayor alaut (KH) Ahmad Fauzan.

e. Kondisi prajurit yang heterogen.

Mako Koarmatim adalah pusat Armada kapal perang Republik Indonesia wilayah timur, di dalamnya terdapat 9 satuan yang membawahi unsur-unsur KRI yang berjumlah 83 ditambah detasemen pasukan katak, serta personel yang bertugas di staf pimpinan dan pelaksana. Kondisi tersebut tentu saja menggambarkan berbagai macam kondisi dan keadaan yang sangat beragam, baik dari segi umur, latar belakang pendidikan dan keluarga, status keluarga, pangkat, jabatan dan lain sebagainya.

Dengan kondisi yang beragam tersebut, Subdisbintal mengalami kendala dalam mengadakan pembinaan untuk bisa

diklasifikasikan pada kelompok atau group tertentu. Sehingga dalam melaksanakan pembinaan belum mengarah kepada sasaran dan tujuan yang jelas. Pelaksanaan kegiatan yang ada di lokasi penelitian didapati bahwa kegiatan Kuseri Agama tersebut hanya dihadiri oleh anggota dari masing-masing satuan kerja-satuan kerja yang melaksanakannya, seperti kuseri agama islam yang di laksanakan di Satuan Kapal Selam hanya untuk personel satuan tersebut, demikian juga dengan Dinas Keuangan, Detasemen Markas Koarmatim.

C. Kecocokan Teori dengan Hasil Penelitian

Di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kerohanian Islam yang dilaksanakan oleh Subdisbintal Koarmatim dapat terselenggara dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana yang telah di programkan. Kegiatan tersebut dapat terselenggara karena adanya faktor-faktor yang memperlancar pelaksanaannya dan menjadi pendukung dalam setiap kegiatan.

Kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh para perwira rohani Islam terhadap para prajurit Mako Koarmatim, apabila dilihat secara ilmu komunikasi, maka terlihat bahwa para Perwira rohani Islam berlaku sebagai komunikator yang bertindak sebagai sumber dalam proses komunikasi serta menyampaikan dakwah Islam yang berisi pesan-pesan dakwah melalui media khutbah atau ceramah kepada para prajurit sebagai komunikan.

Dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Subdisbintal tersebut, beberapa pola komunikasi yang ada dalam teori-teori komunikasi dapat diterapkan atau dipraktikkan, seperti pola-pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai dan pola komunikasi bintang.

Pola-pola komunikasi dakwah yang dilaksanakan oleh Perwira Rohani Islam dengan pola roda merupakan pola komunikasi yang sering didapati dan merupakan pola yang sangat aplikatif. Karena komunikasi dakwah dengan pola tersebut pola menggambarkan sebuah proses komunikasi aktif, dimana tiap-tiap unsur komunikasi tampak dengan jelas sesuai dengan fungsi dan perannya. Para Parohis selaku komunikator bertindak sebagai sumber informasi yang senantiasa mengadakan kontak dengan para prajurit selaku audience atau sebagai komunikan yang menerima informasi materi-materi ceramah agama yang diberikannya oleh para Parohis.

Peran yang aktif dari tiap-tiap unsur komunikasi menjadikan komunikasi berjalan lancar dan bersifat sangat aktif, bahkan akan sangat tampak apabila terjadi proses dakwah dengan sistem tanya-jawab terhadap materi yang dibahas, karena membuat kesan bahwa proses komunikasi tersebut terkesan “hidup” tidak “kaku”.

Situasi yang lain dapat digambarkan adalah pola komunikasi dakwah yang terkesan berjalan baik dan lancar, akan tetapi kondisinya tampak tegang

dan serius. Pola komunikasi dakwah dengan pola “Y” ini terjadi saat kegiatan konsultasi rumah tangga dan pelaksanaan ronda nikah. Pola komunikasi yang sangat terbatas ini, Parohis selaku suber komunikasi juga berlaku sebagai atasan yang bertugas memberikan masukan-masukan materi agama terhadap persoalan yang terjadi, juga situasinya tidak lepas dari situasi yang selalu dilipiti dengan nuansa militer, yakni kaku, tegang, sesuai prosedur yang jelas dan sulit dibengkokan.

Pola komunikasi dakwah dengan pola “y” ini terkesan sangat kaku dan sangat terbatas, karena faktor strata dan kepangkatan juga sangat mempengaruhi dalam pola komunikasi ini. Karena Parohis akan mengadakan pendekatan dengan berkomunikasi dengan atasan (hal ini sesuai prosedur) untuk menyelesaikan persoalan khususnya persoalan rumah tangga atau keluarga yang mengalami masalah. Kemudian juga tergantung dari kebijakan atasan dalam membuat keputusan, setelah ada koordinasi dan mendapat masukan dan berbagai saran dan pendapat dari Parohis, sesuai prosedur hukum dan agama, akan sangat menentukan terhadap kelancaran persoalan yang terjadi.

Dari pendalam di lapangan, khusus dalam masalah keluarga yang mengalami kasus rumah tangganya, tampak begitu alot dan begitu berbelit-belit, sehingga tidak sedikit dari prajurit yang mengalami proses ini terkesan

begitu berlarut-larut dan terkesan terlalau lama penyelesaiannya. Hal ini juga dirasakan oleh para Parohis sebagai pejabat yang bertugas membantu atasan dari para prajurit yang mengalami persoalan rumah tangganya, untuk memberikan saran, masukan dan pendapatnya untuk mencari solusi, agar persoalan tersebut bisa terselesaikan dengan baik.

